

# Penerapan Model *Explicit Instruction* Pembelajaran Membaca, Menulis, Beritung (CALISTUNG) Siswa Kelas 1 MIMA 34 Hasyim Asyari Kabupaten Jember

Beby Dwi Febriyanti<sup>(1)</sup>, Nur Ali<sup>(2)</sup>, Rully Khoirul Hidayat<sup>(3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Jember

Email: [1bebydwifut@gmail.com](mailto:1bebydwifut@gmail.com), [2Na13091971@gmail.com](mailto:2Na13091971@gmail.com), [3crull649@gmail.com](mailto:3crull649@gmail.com)

**Abstrak:** Kemampuan awal yang perlu dikuasai oleh siswa adalah membaca, kemudian disusul dengan kemampuan menulis serta berhitung. Banyak orang tua yang mempersiapkan anaknya sebelum masuk pendidikan sekolah dengan menitipkan anaknya di lembaga PAUD. Tapi, tidak jarang juga orang tua yang tanpa menitipkan anaknya di PAUD, biasanya yang berada di lingkungan pedesaan. Sebagaimana kondisi siswa kelas 1 di MIMA 34 Hasyim Asyari ini, hanya sedikit yang berasal dari Paud. Sehingga diperlukan suatu solusi yang dapat membantu anak dalam menguasai ketiga kemampuan dasar tersebut. Tujuan dari penelitian ini untuk

mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *explicit instruction* terhadap pembelajaran membaca, menulis, dan menghitung. Penggunaan model ini dirancang untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan mudah dimengerti oleh siswa. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Sumber data yakni siswa dan datanya berupa kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi pengumpulan data yang dilakukan. Keabsahan data diuji dengan peneliti menggunakan triangulasi teknik. Disimpulkan bahwa siswa kelas I MIMA 34 Hasyim Asyari dengan menggunakan model *explicit instruction* sudah dikategorikan BSH dan BSB yang artinya siswa sudah mampu berkembang dengan baik. Penguasaan kemampuan pembelajaran CALISTUNG didapat hasil 90% siswa sudah dapat membaca, 76% siswa dapat menulis dengan baik, dan 87,6% siswa sudah dengan mudah mengenal bilangan 1-10 dan penghitungannya.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-04-2024

Disetujui pada : 20-04-2024

Dipublikasikan pada : 30-04-2024

---

## Kata Kunci:

Model, Explicit Instruction, Calistung

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v8i2.715](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v8i2.715)

## PENDAHULUAN

Belakangan ini cukup menjadi polemik ketika ada lembaga sekolah tingkat dasar untuk menyeleksi siswa baru diberlakukan adanya tes. Tes tersebut meliputi kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Akibat dari adanya fenomena tes masuk sekolah dasar ini, menjadikan orang tua untuk ingin anaknya lebih menguasai kemampuan akademik dengan menitipkan di lembaga PAUD dengan harapan anaknya akan bisa membaca, menulis, dan berhitung dasar sebagai bekal untuk lolos tes sekolah yang diinginkan/ sekolah favorit. Padahal, pada dasarnya pada jenjang PAUD anak tidak harus diajarkan dengan membaca, menulis, serta berhitung, melainkan konsep dasarnya saja berupa pengenalan huruf dan angka (Fuadi, 2021).

Sebagaimana kurikulum yang berlaku, bahwa, siswa kelas I akan baru diajarkan untuk mengenal lambang tulis dan cara menuliskannya, termasuk hitungan 1-10. Sehingga tanggungjawab yang semestinya dilaksanakan oleh guru kelas I sekolah dasar, sebenarnya memiliki peran sangat penting untuk mengajarkan siswanya membaca, menulis, berhitung (kemudian dapat disingkat sebagai CALISTUNG). Pada mata pelajaran bahasa Indonesia, jika merujuk pada kurikulum, tertulis dengan jelas kemampuan dasar yang perlu dilatihkan kepada siswa yakni mulai dari persiapan membaca dan menulis permulaan. Hal ini dikarenakan kelas I masih merupakan kelas awal untuk siswa mendapat kesempatan belajar lebih intens untuk membaca dan

menulis (Fauziah, 2018). Sedangkan bidang matematika yaitu pengenalan lambang bilangan dasar 1-10 termasuk penghitungannya.

Kemampuan CALISTUNG inilah yang juga menjadi dasar untuk anak bisa menguasai bidang lain. Sebab, semua informasi yang tersedia di materi pembelajaran sudah berbasis teks. Melek huruf merupakan tujuan awal siswa masuk sekolah dasar yang perlu dilatihkan melalui kemampuan membaca permulaan (Yuliana, 2017). Pembelajaran membaca permulaan biasanya tidak terlepas pula dengan aktivitas belajar menulis. Kemampuan paling awal yang harus dikuasai anak-anak demi pengetahuan yang lebih luas diberikan melalui pelatihan kemampuan membaca dan menulis permulaan (Widyaningrum & Hasanudin, 2019). Sehingga, biasanya kegiatan pembelajaran membaca dan menulis permulaan dikaitkan jadi satu disebut dengan program MMP (Membaca Menulis Permulaan). MMP adalah program di kelas awal untuk peserta didik mulai masuk sekolah yang berorientasi pada kemampuan membaca dan menulis permulaan (Halimah, 2014). Guru mengenalkan lambang huruf sekaligus cara menuliskannya. Sebaliknya, saat guru mengajarkan menulis sekaligus disampaikan cara pelafalannya. Kegiatan membaca dan menulis ini tidak hanya sebatas pengenalan huruf, melainkan juga angka. Sedangkan kemampuan menghitung dapat dilatihkan setelahnya, saat anak mulai mampu mengenal huruf dan menuliskannya. Bidang matematika salah satu aspeknya yaitu berhitung digunakan dalam perhitungan yang berhubungan dengan penjumlahan dan pengurangan (Eti, 2017).

Keberhasilan siswa dalam menguasai ketiga keterampilan dasar tersebut, yakni CALISTUNG, tidak terlepas dari upaya guru untuk dapat menyajikan pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi, guru perlu mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran yang paling efektif dan efisien agar anak bisa paham dan menguasai kemampuan CALISTUNG. Upaya guru yang dapat dilakukan oleh untuk mencapai keberhasilan suatu tujuan pembelajaran adalah salah satunya melalui perencanaan yang baik. Perencanaan itu dapat diperoleh dari rancangan pemilihan pendekatan dan model pembelajaran. Agar pelaksanaan kegiatan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, menarik, dapat dengan mudah dipahami, serta memiliki urutan yang jelas maka diperlukan rancangan kegiatan pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran (Octavia, 2020). Melalui model pembelajaran ini, guru merangkum dan mempertimbangkan semua komponen pembelajaran, termasuk di dalamnya sajian urutan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa.

MIMA 34 Hasyim Asyari merupakan salah satu sekolah dengan latar belakang siswa kelas I yang belum menguasai kemampuan CALISTUNG, namun beberapa juga sudah ada yang mengenal huruf dan angka. Sekolah ini pun juga tidak menggunakan tes sebagai penjarangan penerimaan siswa. Sehingga kemampuan awal siswa kelas I hanya sebatas mengenal huruf dan angka, bahkan juga ada yang belum mengenal sama sekali karena beberapa faktor baik mereka tidak berasal dari PAUD ataupun memang tidak dikenalkan oleh orang tua sebelumnya. Kondisi siswa yang belum mengenal sama sekali ini, tentu menjadi harapan orang tua kepada guru untuk perkembangan kognitif anaknya.

Menghadapi kondisi siswa yang beragam ini tentu akan menjadi tantangan untuk guru menyelesaikan sajian yang menarik agar siswa tetap termotivasi untuk mengikuti pembelajaran. Selain untuk tujuan motivasi, keberhasilan pembelajaran yang paling penting untuk dipertimbangkan. Salah satu model pembelajaran yang menurut peneliti paling cocok diterapkan di kelas I untuk melatih kemampuan CALISTUNG adalah menggunakan model pembelajaran *explicit instruction*. Model *explicit instruction* dapat melibatkan keaktifan serta kreatifitas siswa (Sibagariang et al., 2021). *Explicit instruction* jika diartikan dalam bahasa Indonesia juga terdiri dari dua kata yakni eksplisit dan instruksi. Eksplisit artinya secara jelas dan gamblang, sedangkan instruksi berarti petunjuk. Jadi, dapat diartikan bahwa petunjuk yang disampaikan secara jelas.

Model *Explicit Instruction* atau model pembelajaran langsung khusus disusun agar siswa mampu mengembangkan kemampuan belajar mengenai pengetahuan

secara procedural dan deklaratif melalui proses yang bertahap (Suroto, 2015). Pelaksanaannya dapat dibagi menjadi 5 tahapan, yakni 1) guru menyiapkan siswa dan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan, dilanjutkan dengan 2) guru menyajikan materi. Sajian materi sekaligus didemonstrasikan agar siswa dapat melihat dan mencontoh yang dipraktikkan guru. Setelah itu, 3) siswa diberikan latihan dan bimbingan. Setelah melihat contoh dari guru, siswa diberikan kesempatan untuk berlatih dan guru perlu memperhatikan capaian siswa dan memberikan dampingan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan. 4) Guru perlu mengecek sejauh mana keberhasilan siswa dan memberikan umpan balik dari respon yang sudah dilakukan siswa. 5) Latihan lanjutan juga perlu diberikan oleh guru agar pembelajaran lebih matang dikuasai oleh siswa.

Berdasarkan uraian di atas, model *explicit instruction* yang menyajikan materi dengan sejelas-jelasnya dan selangkah demi selangkah, tentu menjadikan hubungan antara guru dengan siswa juga semakin dekat dan akrab. Penelitian sebelumnya penggunaan model *explicit instruction* juga dilakukan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kemampuan siswa untuk membaca konsep denah dengan hasil terdapat pengaruh (Nurvitriawati & Sulfasyah, 2018). Sehingga, untuk mengajarkan kemampuan CALISTUNG akan menjadi lebih baik dan efektif. Sebab, siswa akan diberikan informasi dengan rinci mulai dari pengenalan huruf, dirangkai menjadi kata, termasuk pengenalan simbol angka. Guru juga akan mendemonstrasikan cara membaca dan melafalkannya, serta untuk menulis guru akan mendemonstrasikan cara memegang alat tulis yang benar, dan memulai latihan dari membuat garis lurus dan lengkung untuk pada akhirnya bisa menulis mandiri. Ketika anak sudah mengenal lambang huruf dan angka, bisa membacanya, maka kemampuan berikutnya yang dikembangkan adalah kemampuan menghitungnya, yakni menjumlah dan mengurangi, dengan batasan 1 hingga 10.

Penelitian ini akan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menerangkan dengan fokus penerapan pembelajaran *explicit instruction*. Penerapan yakni menjelaskan langkah-langkah yang digunakan guru untuk membelajarkan CALISTUNG di MIMA 34 Hasyim Asyari. Selain penerapan, juga dilakukan pengukuran hasil kemampuan CALISTUNG yang dapat dicapai oleh siswa setelah menggunakan model tersebut. Analisis faktor kesulitan/kendala yang dihadapi saat penerapan juga akan dianalisis.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan kualitatif yang menjelaskan penerapan model *explicit instruction* untuk kemampuan CALISTUNG. Studi yang bertujuan untuk meneliti suatu kualitas hubungan, aktivitas, situasi atau berbagai material adalah penelitian kualitatif (Fadli, 2021). Sehingga bentuk datanya berupa deskripsi pelaksanaan kegiatan bagaimana proses guru membawakan materi CALISTUNG dan hasil yang didapat oleh siswa setelah melalui pembelajaran tersebut. Sumber data yang digunakan adalah siswa kelas I MIMA 34 Hasyim Asyari. Peneliti bertindak sebagai perancang kegiatan pembelajaran dan observer. Observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan. Observasi dilakukan peneliti dibagi menjadi tiga tahap, yaitu prapenelitian, saat penelitian, dan pasca penelitian. Adapun wawancara dilakukan melalui narasumber utama yaitu wali kelas I. Dokumentasi dilakukan untuk merekam kegiatan pembelajaran dalam bentuk foto dan video serta mendata kemampuan CALISTUNG siswa yang dikategorikan menggunakan skala tingkat perkembangan kemampuan.

Tiga tahapan yang digunakan untuk analisis data mengambil milik Miles dan Hubberman yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Annisa & Mailani, 2023). Hasil terhadap penelitian kualitatif cenderung lebih relatif memunculkan keraguan dalam hal analisis pengukuran yang disebabkan karena adanya ketidakjelasan (Alfansyur & Mariyani, 2020). Berikutnya, agar penelitian ini menjadi valid hasilnya dan tidak menimbulkan bias, maka diperlukan pengecekan keabsahan data, dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi teknik.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### a. Penerapan Model *Explicit Instruction*

Langkah awal menerapkan *explicit instruction* pada pembelajaran CALISTUNG adalah guru menginstruksikan ke siswa akan belajar mengenal huruf. Guru menjelaskan kepada siswa macam-macam huruf alfabet, kemudian guru dan siswa menyebutkan alfabet bersama-sama. Guru menuliskan huruf alfabet di papan tulis. Guru mengenalkan bentuk-bentuk huruf alfabet dan membacakan huruf sesuai apa yang ditunjuk. Guru juga mengajarkan dan mendemonstrasikan cara memegang alat tulis yang benar dan membimbing siswa untuk membuat garis lengkung dan garis lurus yang baik sebagai persiapan kegiatan menulis. Kemudian siswa diajak menebak bentuk huruf apa yang ditunjukkan menggunakan kartu yang berisikan huruf alfabet oleh guru. Setelah itu, siswa diajak menyanyikan lagu ABC bersama-sama dengan guru menunjukkan huruf yang dimaksud di papan tulis. Selanjutnya, guru menunjukkan suku kata dengan media kartu yang sudah disiapkan. Guru terlebih dahulu membacakan satu kartu suku kata dengan siswa yang mendengarkan kemudian guru menggabungkan dua kartu suku kata sehingga membentuk kata dan membacakannya. Selanjutnya, siswa diajak membaca kartu suku kata secara bersama-sama, dilanjutkan siswa membaca gabungan dari dua kartu suku kata bersama guru. Setelah itu, siswa diajak membaca tanpa bantuan guru. Siswa dibagi menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 3 orang, kemudian guru menyiapkan beberapa kartu dan guru menjelaskan untuk mencari suku kata yang ada pada kartu sehingga dapat membentuk kata-kata kemudian dibacakan secara lantang suku kata yang diperoleh siswa.

Untuk melatih kemampuan menulis guru memberikan penjelasan dan mendemonstrasikan dari awal tentang memegang alat tulis yang benar untuk persiapan menulis. Siswa secara bersama diajak untuk memegang alat tulis yang sudah dibawa. Guru mengecek satu-persatu cara siswa memegang dan akan memberitukan jika ada yang salah. Setelah itu, siswa akan dilatih untuk membuat garis lurus dan lengkung di kertas yang sudah disiapkan. Berikutnya, siswa diminta untuk menebalkan dan meniru huruf pada lembar yang sudah disiapkan dan guru juga mengajak siswa untuk menuliskan nama mereka sendiri.

Sama halnya dengan menghitung, guru menyampaikan kepada siswa bahwa akan belajar bilangan 1-10 dan siswa diajak bernyanyi bersama-sama menyanyikan lagu nama-nama jari untuk meningkatkan semangat siswa. Guru memberikan penjelasan angka bilangan 1-10 dari yang terkecil ke terbesar dan sebaliknya menggunakan jari-jari sebagai alat peraga dan guru menunjukan bentuk angka 1-10 dipapan tulis dan setelah itu guru memberikan penjelasan konsep penambahan 1-10 menggunakan jari-jari dengan contoh cerita sederhana seperti Azka punya kucing 2, kemudian diberi kucing lagi oleh ibunya 2, jadi ketika dijumlah menjadi 4. Guru memberikan contoh dengan menggambar beberapa benda-benda sederhana, kemudian siswa diajak menghitung bersama-sama berapa banyak gambar yang ditunjuk guru. Untuk konsep pengurangan 1-10 Guru membuat tambahan beberapa gambar dipapan tulis dengan simbol pengurangan (-) dan siswa menyebutkan berapa sisa jumlah gambar yang ditunjuk oleh guru dengan juga guru memberikan contoh cerita seperti azka punya 5 permen diambil vana 2 jadi jumlah permen sisa 3 buah. Untuk mematangkan pemahaman siswa diberikan tugas pengurangan dan penjumlahan pada lembar yang sudah disiapkan oleh guru.

Setelah peneliti melakukan observasi didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran CALISTUNG dengan model *explicit instruction* di MIMA 34 Hasyim Asyari dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahapan tersebut antara lain melalui kegiatan pengelanaan, pemberian penjelasan terhadap materi dengan demonstrasi, serta adanya penugasan untuk mendapatkan informasi pemahaman siswa. Pembelajaran CALISTUNG ini guru menggunakan metode pembelajaran berupa ceramah, diskusi, tanya jawab, pelatihan, dan demonstrasi. Hal ini terbukti berdasarkan cara guru membelajarkan siswa dengan mempraktikkan secara langsung menulis huruf

di papan serta buku langkah demi langkah, dan memberikan kesempatan latihan untuk siswa dengan penuh perhatian dan di bawah bimbingan guru hingga siswa dapat melakukannya secara mandiri.

Berdasarkan penerapan model dengan menggunakan beberapa fase pelaksanaan di atas, untuk mengetahui kemampuan siswa maka dalam kegiatan membimbing latihan hingga latihan lanjutan, peneliti menggunakan 9 indikator untuk menunjukkan hasil yang didapat saat guru menggunakan model *explicit instruction* ini. Kesembilan indikator itu, kemudian dikategorikan menggunakan skala capaian BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), BSH (Berkembang Sesuai Harapan), dan BSB (Berkembang Sangat Baik).

Dari data yang terkumpul, didapatkan bahwa semua siswa mencapai kategori BSH dan BSB yang berarti kemampuan siswa menunjukkan perkembangan sesuai yang diharapkan, bahkan beberapa berkembang dengan sangat baik. Berikut hasil data yang diperoleh berdasarkan kategorinya:

1) Mengenal berbagai huruf abjad

Setiap pembelajaran CALISTUNG dimulai dengan model *explicit instruction*, seluruh siswa diajak bernyanyi mengenai huruf alfabet A-Z. Pada kegiatan awal pembelajaran, didapat hasil bahwa siswa sudah mampu menunjukkan kemampuannya dengan baik, semua sudah dapat mengenal berbagai huruf abjad berdasarkan indikator mereka dapat menyebutkan dengan jelas dan menyanyikan urutan huruf dari A-Z dengan tepat. Sehingga peneliti mengkategorikan siswa kelas I untuk pengenalan huruf berada pada kemampuan BSB.

2) Mengenal bunyi huruf sesuai bentuk

Sebelum masuk ke kegiatan inti di pembelajaran CALISTUNG, siswa menyanyikan lagu tentang huruf dari A-Z yang tersedia di papan tulis secara bersama-sama. Berikutnya masuk ke kegiatan inti, guru memperlihatkan kartu kosakata dan diikuti dengan siswa melafalkan bunyi hurufnya. Dari kegiatan ini, didapat beberapa siswa yang tidak melafalkan bunyi huruf/mengabaikan instruksi guru dikarenakan adanya gangguan aktivitas mereka berbicara dengan temannya. Namun, ketika guru memfokuskan kembali perhatiannya, ternyata anak-anak tersebut mampu mengucapkan bunyi huruf yang ditunjukkan. Sehingga peneliti mengkategorikan kemampuan kelas I di tahap BSB.

3) Mengenal dan menghafal kosa kata

Ketika pembelajaran berlangsung, siswa mampu menyebutkan huruf yang ditunjukkan guru menggunakan kartu kosakata. Pada kartu huruf itu, guru sajikan gabungan huruf membentuk suku kata, seperti Ma-ta, Ka-ki dan lain-lain. Hasilnya, banyak siswa yang mampu dengan baik membunyikan huruf tersebut. Terlebih Adiba dan Azka yang sangat semangat ketika menyebutkan kartu huruf yang perlihatkan oleh guru. Siswa lain juga dapat menyebutkan dengan baik. Tetapi ketika guru secara acak bertanya satu persatu kepada siswa masih beberapa siswa masih memerlukan bimbingan seperti Aldo, Abdil. Berdasarkan data ini peneliti mengkategorikan kemampuan ke dalam BSB dan BSH.

4) Dapat memegang alat tulis dengan benar

Ketika siswa harus mempraktikkan aktivitas menulis dengan cara meniru huruf pada soal yang diberikan dan guru contohkan, didapat hasil bahwa seluruh siswa sudah mampu memegang alat tulis dengan benar dan mampu menuliskan huruf-huruf dengan baik. Dengan demikian semua siswa masuk kategori BSB.

5) Menirukan berbagai lambang dan huruf

Pada aktivitas siswa menulis kata di buku tulis, seluruh siswa sudah mampu memegang alat tulis sesuai harapan dengan baik dan mampu menuliskannya secara mandiri tanpa bantuan guru. Walaupun ada beberapa yang masih memerlukan bimbingan dari guru dan beberapa hasil tulisan siswa besar-kecil seperti Abdil dan Vina, namun tulisan tersebut masih terlihat huruf abjad yang jelas dan dapat di baca oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa dapat dikategorikan ke dalam BSB.

6) Menulis nama sendiri dengan baik dan benar

Dalam proses belajar menulis, setelah belajar kartu kosakata, siswa diberi tugas menulis dan menirukan huruf yang ada pada lembar soal. Dalam hal ini beberapa siswa dengan

sudah dengan dapat menirukan huruf di lembar kerja tersebut. Siswa juga diminta menuliskan nama masing-masing. Seperti Putri, Adiba, Amelia dapat menuliskan nama lengkap dengan benar dan rapi. Siswa tersebut dikategorikan BSB. Sedangkan untuk siswa lainnya sudah bisa menuliskan nama sendiri tanpa bimbingan guru meski hanya menuliskan nama panggilan saja dan siswa masih menuliskan bentuk huruf secara kurang teratur tetapi guru masih dapat membaca tulisan siswa. Meskipun Vina, Abdil, dan Dani masih menuliskan beberapa bentuk huruf yang salah. Kemampuan siswa tersebut dikategorikan ke dalam BSH.

#### 7) Mengenal lambang bilangan 1-10

Ketika guru memberikan penjelasan mengenai lambang bilangan 1-10 menggunakan jari-jari sudah banyak siswa dapat mengikutinya, dan ketika guru menuliskan lambang 1-10 dipapan tulis siswa sudah dapat menebak angka tersebut. Meski beberapa siswa terlihat hanya masih mengikuti teman-teman dan diam saja. Seperti Aldo dan Bayu tetapi ketika ditanya oleh guru mereka masih dapat menebak lambang bilangan 1-10. Hal ini siswa dikategorikan ke dalam BSB

#### 8) Mengenal konsep bilangan 1-10

Tugas dari guru untuk dapat melihat kemampuan siswa dalam hal mengenal konsep bilangan 1-10 berupa tugas mencocokkan. Hampir semua siswa kelas 1 sudah dapat menyebutkan secara urut 1-10 maupun secara terbalik 10-1 diatas dapat dilihat bahwa dapat dimasukkan ke dalam kategori BSB. Meskipun ada beberapa siswa seperti Fahri dan Abdil yang masih terlihat bingung ketika guru menghitung angka secara terbalik. Dan ketika siswa belajar lebih lanjut hitungan 10 keatas siswa kebanyakan masih terlihat kebingungan dan tidak dapat mengikuti arahan guru Sehingga peneliti memasukkan ke dalam kategori MB.

#### 9) Dapat menghitung benda sekitar dari 1-10

Kemampuan menghitung benda sekitar 1-10 ini terlihat ketika siswa diajak berdiskusi mengenai pertambahan dan perjumlahan pada lembar soal yang diperlihatkan oleh guru, ketika pembelajaran berlangsung guru memberikan penjelasan pertambahan dan pengurangan menggunakan jari-jari dan memberikan contoh soal, dalam hal ini Vina dan Haura terlihat sangat aktif ketika guru bertanya dan Dani meski ada yang beberapa yang salah ketika menjawab tetapi sudah terlihat semangat ketika belajar. Dan siswa yang lain seperti Adiba dan Mala sudah mampu menjawab meski dengan suara yang pelan, tetapi meski begitu beberapa siswa seperti Aldo dan Bayu masih memerlukan bimbingan lagi karena masih belum bisa memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Dan ketika siswa diajak belajar lebih lanjut hitungan 10 keatas siswa kebanyakan masih belum paham dan memerlukan bimbingan lebih lanjut. Hal ini hampir semua siswa dikategorikan BSB.

### **b) Hasil Penerapan Model Explicit Instruction**

Penerapan model ini yang diberlakukan untuk ketiga jenis kemampuan yakni membaca, menulis, dan berhitung yang dikategorikan pencapaiannya dalam 9 indikator, dapat diperoleh hasil yang cukup baik untuk membantu siswa menguasai kemampuan dasar tersebut. Adapun hasil hitung dari persentase masing-masing siswa berdasarkan indikatornya dapat diperoleh informasi sebagai berikut.

Kemampuan membaca kelas 1 MIMA 34 Hasyim Asyari dalam kategori BSB mencapai 90% dan yang masih mengeja 9%. Data ini menunjukkan jika siswa-siswa tersebut sudah mampu dengan baik mengenal setiap huruf bahkan bisa membaca dengan baik tiap suku kata. Sedangkan untuk kemampuan menulis, siswa MIMA 34 Hasyim Asyari kategori yang didapat adalah BSB yang mencapai 76%. Artinya, sebagian besar siswa sudah mampu meniru untuk menuliskan huruf secara baik dan tepat. Siswa pada akhirnya mampu menuliskan namanya sendiri dengan benar secara mandiri. Kategori BSH mencapai 37%, artinya beberapa siswa masih menulis kurang teratur masih terlihat besar kecil. Tetapi guru masih dapat membaca tulisan siswa. Kemampuan siswa terhadap berhitung dalam mengenal lambang kategori BSB mencapai 100%, berarti semua siswa mampu mengenal angka dan konsep bilangan 1-10. Indikator

menghitung angka 1-10 siswa dikategorikan BSB mencapai 78,5%, artinya siswa mampu menghitung angka dan konsep 1-10 yang ada disekitar dan untuk berhitung penjumlahan dan pengurangan siswa dikategorikan BSB mencapai 87,6%. artinya dapat menjumlah dan mengurangi benda disekitarnya dan bisa memperbaiki ketika guru salah dalam menyebutkan jumlah angka. Meskipun untuk berhitung siswa 10 ke atas masih kesulitan dan memerlukan bimbingan guru lebih lanjut. Dengan demikian, berdasarkan analisis dan penghitungan kategori di atas, menunjukkan bahwa siswa - siswi kelas 1 rata-rata sudah menguasai kemampuan CALISTUNG dasar dengan baik.

### **c) Kesulitan Penerapan Model *Explicit Instruction* untuk CALISTUNG**

Penerapan model *explicit instruction* yang diterapkan di MIMA 34 Hasyim Asyari berdasarkan hasilnya dapat dikatakan cukup efektif membantu siswa menguasai kemampuan dasar. Akan tetapi selama pelaksanaannya tidak selalu berjalan dengan baik dan lancar, melainkan ada pula kendala dan kesulitan yang dihadapi. Hal ini peneliti kategorikan ke dalam beberapa faktor.

Pertama, faktor dari guru sebagai pelaksana pembelajaran. Guru kelas sebagai pelaksana kegiatan pembelajaran dalam prosesnya terkadang ada kalanya terbawa dengan perasaan emosional yang ditunjukkan melalui gesture yang menampakkan ketidaksabaran dalam menghadapi siswa yang memiliki kemampuan yang kurang. Akan tetapi hal ini kemudian dapat diatasi dengan baik oleh guru secara profesional untuk memberikan pendampingan dan pembimbingan pada siswa tersebut.

Kedua, faktor dari siswa sebagai pebelajar yang berasal dari berbagai latar belakang. Keanakeragaman latar belakang siswa cukup menjadi kesulitan karena, jika siswa yang sudah berasal dari PAUD, maka biasanya mereka sudah memiliki kemampuan dasar bawaan mengenai kemampuan mengenal huru/angka, bahkan ada yang sudah mampu menulis nama sendiri dengan benar. Sehingga pada saat pelaksanaan kegiatan CALISTUNG ini harus dimulai dari hal yang paling dasar, siswa yang sudah mampu tersebut kadang merasa bosan dan merasa sudah paling bisa. Akibatnya mereka terkadang protes ingin belajar hal lain dan saat diberikan latihan bersama cukup mendominasi. Jadi, guru perlu membuat strategi agar siswa tidak bosan dan memberikan giliran latihan Kepada siswa lain secara merata.

Ketiga, faktor waktu pelaksanaan pembelajaran yang dibutuhkan. Waktu untuk melaksanakan model pembelajaran ini cukup banyak. Sehingga, untuk menerapkan dan melatih siswa dari dasar tidak cukup dilakukan dalam beberapa hari saja. Terlebih dalam membantu mengatasi siswa dengan kemampuan yang kurang, jelas diperlukan waktu tambahan lagi sampai akhirnya mereka dapat menguasai dengan baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *explicit instruction* untuk kemampuan membaca, menulis, dan berhitung dapat dikatakan baik untuk diterapkan. Hal ini sesuai dengan konsepnya bahwa model ini harus memberikan penjelasan secara jelas langkah tiap langkah proses penguasaan kemampuan dalam pembelajaran melalui instruksi yang terstruktur dari guru. Terlebih kemampuan itu merupakan kemampuan dasar yang memiliki peran penting untuk siswa menguasai kemampuan lain di berbagai bidang ilmu. Terlebih hingga saat ini kegiatan bermain sambil belajar di PAUD belum menjadi wajib belajar. Sehingga guru kelas 1 perlu menyusun pembelajaran CALISTUNG dari hal yang paling dasar.

Hasil penerapan model *explicit instruction* cukup efektif. Keefektifan model ini berdasarkan hasil kemampuan yang dicapai oleh siswa dengan kemampuan membaca mencapai 90%, kemampuan menulis mencapai 76%, dan berhitung dasar penjumlahan dan pengurangan mencapai 87,6%.

Penggunaan *explicit instruction* sangat didukung dengan baik pula dengan pemilihan metode pembelajaran diantaranya ceramah, diskusi, tanya jawab, pelatihan, dan demonstrasi. Ceramah digunakan untuk menjelaskan materi yang akan dipelajari yakni konsep huruf dan angka. Diskusi digunakan untuk mengatasi perbedaan

kemampuan siswa yang berasal dari Paud atau tidak agar menjadi satu dan saling membantu satu sama lain. Tanya jawab dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dari sajian yang sudah dijelaskan. Demonstrasi merupakan metode penting sebab guru perlu mempraktikkan dan menunjukkan kepada siswa mengenai petunjuk yang diberikan, seperti cara memegang alat tulis, cara membaca yang baik, cara menghitung yang mudah dengan bantuan jari tangan. Pelatihan digunakan untuk mengecek keberhasilan siswa setelah diberikan petunjuk dengan jelas oleh guru untuk ketiga jenis kemampuan dasar itu. Media papan, kartu huruf, lembar kerja siswa juga digunakan untuk menunjang pembelajaran.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Dengan Menggunakan Metode Miles Dan Huberman Di Kelas IV Sd Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477.
- Eti, E. (2017). Penggunaan Kartu Bilangan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung. *Karya Ilmiah Dosen*, 2(2).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Fauziah, H. (2018). Upaya guru dalam mengembangkan kemampuan membaca menulis permulaan siswa kelas i mi. *Elementary: Jurnal ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173–184.
- Fuadi, N. (2021). Persepsi Pendidik PAUD terhadap Tes Masuk di Tingkat Sekolah Dasar. *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 12(1), 163–172.
- Halimah, A. (2014). Metode Pembelajaran Membaca dan Menulis Permulaan di SD/MI. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 1(2), 190–200.
- Nurvitriawati, N., & Sulfasyah, S. (2018). Pengaruh Model *Explicit Instruction* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Membaca Konsep Denah Pada Murid Kelas IV SD. *JKPD (Jurnal Kajian Pendidikan Dasar)*, 3(1), 417–428.
- Octavia, S. A. (2020). *Model-model pembelajaran*. Deepublish.
- Sibagariang, S. M., Hasibuan, A., & Silaban, P. J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2189–2198.
- Suroto, S. (2015). Penggunaan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Dengan Trainer PLC Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Merakit Sistem PLC. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 22(3), 316–323.
- Widyaningrum, H. K., & Hasanudin, C. (2019). Kajian Kesulitan Belajar Membaca Menulis Permulaan (MMP) di Sekolah Dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 8(2), 189–199.
- Yuliana, R. (2017). Pembelajaran membaca permulaan dalam tinjauan teori artikulasi penyerta. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 1(2).